

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Subah

Awanda Erna¹, Syarifah Fadilah², Jamilah^{3*}

^{1) 2) 3)} Fakultas Pendidikan MIPA dan Teknologi, IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Sungai Jawi-Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

**Korespondensi Penulis: jamilah.mtk2002@gmail.com*

DOI: 10.35706/rjrrme.v1i2.6907

Disubmit: 29 Juli 2022; Direvisi: 30 September 2022; Diterima: 30 September 2022

ABSTRACT

The focus of this research is to find 1) How is the critical thinking ability of class VIII SMP Negeri 1 Subah students with visual learning styles in solving two-variable linear equation systems problems? 2) How is the critical thinking ability of class VIII SMP Negeri 1 Subah students with auditory learning style in solving two-variable system of linear equations? 3) How is the critical thinking ability of class VIII students of SMP Negeri 1 Subah with a kinesthetic learning style in solving two-variable system of linear equations? The research method used in this research is descriptive method. The form of this research is a case study that aims to collect or analyze data on various phenomena that are the subject of research. Here the researcher provides structured questions and tests and then the data is analyzed qualitatively descriptively to find out the truth contained in the research location. The data and types of data in this study are primary data and secondary data. The tools used to collect data are by using tests and questionnaires. Validation of the data used is using SPSS version 16 for desktop. The results of the study indicate that the learning style of each student does not have an influence on the results of students' work in solving problems, because from the explanation it can be seen that students who have visual, auditory, and kinesthetic learning styles have an important role for students in understanding explanations in do the questions given. Thus, what makes students able to explain the questions well is the understanding and mastery of the material that each student.

Keywords: *Communication Skills; Mathematical Communication; Relations and Functions.*

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan 1) Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel ? 2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel ? 3) Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel ?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menghimpun atau menganalisis data berbagai fenomena-fenomena yang menjadi subjek penelitian di sini peneliti memberikan pertanyaan-peranyaan dan tes yang terstruktur kemudian data dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk mengetahui kebenaran yang terdapat pada lokasi penelitian. Data dan jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan tes dan angket. Validasi data yang digunakan adalah menggunakan SPSS versi 16 for desktop. Hasil penelitian menujukkan, bahwa gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa tidak memiliki pengaruh terhadap hasil pengerjaan siswa dalam menyelesaikan soal, karena dari penjelasan tersebut terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik memiliki peran penting bagi siswa dalam memahami penjelasan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian yang membuat siswa mampu menjelaskan soal dengan baik adalah pemahaman dan penguasaan materi yang dimiliki masing-masing siswa.

Kata kunci: Analisis; Berpikir Kritis; Gaya Belajar.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam memperlihatkan kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran

dengan mengacu kepada hal-hal ideal. Menurut Presseisen (Rochaminah, 2008), pengertian berpikir adalah aktivitas mental manusia dalam rangka memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, berpikir merupakan proses kognitif yang tidak dapat dilihat secara fisik. Pengertian berpikir dalam bidang matematika dikemukakan oleh Sumarmo dkk. (2008), yaitu melakukan kegiatan atau proses matematika (*doing math*) atau tugas matematik (*mathematical task*). Serta mampu menganalisis dan mengavaluasi mendukung dan kesimpulan-kesimpulam yang rasional. Kemampuan berpikir kritis sangat perlu untuk proses pembelajaran, sebab dengan keterampilan berpikir tersebut siswa akan mampu menghubungkan materi pelajaran matematika yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis menjadi fokus pembelajaran serta menjadikan salah satu standar kelulusan siswa Sekolah Menengah Pertama. Keterampilan berpikir kritis penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dalam menentukan setiap keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, mampu memilih serta menyaring setiap informasi yang baik dan benar bagi diri dan masa depannya. Sehingga, ketika dihadapkan pada suatu masalah siswa tersebut mampu menganalisis dan mengambil langkah yang tepat sebagai solusi dari masalah yang dihadapinya.

Pemahaman terhadap kecakapan berpikir kritis siswa bisa digunakan pada guru untuk merancang serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka perlu kiranya untuk guru agar memantau kemajuan kemampuan berpikir kritis siswa. Hadi (Lambertus, 2009) menyatakan bahwa peran guru dalam paradigma pembelajaran di era global yaitu sebagai mediator serta fasilitator, dan salah satu tugasnya yakni memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah proses berpikir siswa mengalami perkembangan ataupun tidak, termasuk didalamnya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam mengajar siswa-siswi dengan kemampuan berpikir mereka sangat diperlukan untuk mengasahnya sebaik mungkin. Saat siswa diberi soal siswa langsung mengisi soal tanpa terlebih dahulu menulis apa yang mereka ketahui dan tidak mereka mengetahui. Siswa juga belum paham betul dari materi yang sudah guru jelaskan.

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) terdiri atas dua persamaan linear dua variabel yang keduanya tidak berdiri sendiri, sehingga kedua persamaan hanya memiliki satu penyelesaian. Sistem persamaan linear dua variabel dapat diselesaikan dengan suatu metode yang dikenal dengan metode eliminasi. Selain itu, dapat pula diselesaikan dengan metode substitusi atau dengan metode eliminasi-substitusi yang merupakan gabungan dari metode eliminasi dan substitus.

Menyelesaikan soal-soal matematika siswa melakukan proses berpikir sehingga siswa dapat menemukan jawabannya. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda sehingga ada kemungkinan kemampuan berpikir kritis yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Selain itu, siswa juga dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara menerima, mengorganisasi dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka. Siswa memiliki cara-cara sendiri yang disukai dalam menyusun apa yang dilihat, diingat, dan pikirannya. Perbedaan-perbedaan cara yang sukai dalam belajar sering disebut sebagai gaya belajar. Menurut Amin dan Suardiman (Syawahid dan Putrawangsa, 2017) gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima.

Prashign (2007) mengatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Gaya belajar merupakan sebuah cara pembelajaran unik yang dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran yaitu menyeleksi,

menerima, menyerap, menyimpan, mengolah, dan memproses informasi (Ridwan, 2017). Kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran pada saat proses belajar sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi, terlebih dahulu dikenali gaya belajar dari siswa tersebut yaitu visual, auditorial atau kinestetik (Ridwan, 2017).

Hamzah (Wahyuni, 2017), menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual merupakan orang yang belajarnya dengan cara melihat, kemudian gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengarkan, dan yang terakhir gaya belajar kinestetik adalah orang yang belajarnya dengan cara mengalami sendiri atau melakukan gerakan.

Maka, hal tersebut diduga kecenderungan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Agar gaya belajar tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan dapat memperbaiki hasil belajar siswa maka perlu diadakan analisis kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diharapkan supaya guru memahami kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal-soal sistem persamaan linear dua variabel, sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Subah dengan alasan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa terhadap gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa. Dengan ini guru dapat menentukan sistem belajar mengajar yang akan dilaksanakan pada saat guru menjelaskan materi yang diajarkan pada saat itu, kadang siswa juga tidak mengetahui kemampuan berpikir kritis terhadap gaya belajar yang mereka miliki sehingga guru juga mengalami kendala untuk menyesuaikan setiap gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa untuk memudahkan siswa mampu memahami materi yang diajarkan sistem persamaan linear dua variabel.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meliputi pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Zulfadrial (2012), metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll.) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Visual

a. Hasil Analisis Data siswa berkemampuan tinggi

Berdasarkan jawaban siswa A4, pada soal nomor 1 dan 2 siswa dapat menjawab dengan berpikir kritis visual, hal ini terlihat pada pengerjaan siswa yang menjawab dengan skor 3 pada soal nomor 1, skor 4 pada soal nomor 2, skor 1 pada soal nomor 3, dan skor 3 pada soal nomor 4. Siswa sudah sesuai menjawab soal SPLDV dan secara berurutan, yaitu siswa telah mengerjakan soal yang diberikan serta langkah-langkah serta hasil jawaban yang diperoleh.

Selanjutnya hasil wawancara menunjukan bahwa siswa A4 mampu mengerjakan soal dan menjelaskan cara pengerjaannya, jadi kesimpulannya siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar sesuai perintah pada soal yang diberikan siswa tersebut dikatakan bisa.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A4 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang tinggi antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar visualnya yang mana ditunjukkan dengan siswa A4 mampu mengerjakan soal dan menjelaskan cara pengerjaannya.

b. Hasil Analisis Data siswa berkemampuan sedang

Berdasarkan jawaban siswa A14, pada soal nomor 1, 2, 3, 4 siswa telah melakukan perhitungan dengan benar walaupun ada beberapa yang kurang tepat, tapi siswa sudah cukup paham cara mengerjakan soal tersebut.

Pada wawancara siswa A14 mampu mengerjakan soal dan menjelaskan cara pengerjaannya. Jadi kesimpulannya siswa menjawab dengan benar sesuai dengan indikator berpikir kritis, namun sedikit kurang lengkap untuk langkah-langkah pengerjaannya dengan alasan agar cepat selesai.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A14 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang sedang antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar visualnya yang mana ditunjukkan dengan siswa A14 mampu mengerjakan soal dan menjelaskan cara pengerjaannya.

c. Hasil Analisis Data Siswa Berkemampuan Rendah

Berdasarkan jawaban siswa A21 siswa salah menjawab soal yang diberikan namun tepat perhitungannya sehingga siswa keliru dalam pengerjaannya, sehingga siswa mendapatkan skor rendah karena siswa tidak menjawab dengan baik dan kurang tepat dengan indikator berpikir kritis visual.

Dari kutipan wawancara siswa tidak bisa menjelaskan soal dan tidak bisa menjelaskan cara pengerjaannya dengan benar karena bingung dan siswa tidak paham bahwa soal dan jawaban harus menggunakan langkah-langkah penyelesaian. Jadi kesimpulannya siswa tidak paham dengan perintah soal dan masih belum paham cara penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A21 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh rendah antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar visualnya yang mana ditunjukkan dengan siswa A21 tidak bias menjelaskan soal dan tidak bisa menjelaskan cara pengerjaannya dengan benar karena bingung dan siswa tidak paham bahwa soal dan jawaban harus menggunakan langkah-langkah penyelesaian.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar auditorial

a. Hasil Analisis Data Siswa Berkemampuan Tinggi

Berdasarkan jawaban siswa A1, pada soal nomor 1, 2, 3, 4 siswa dapat menjawab pertanyaan soal tes, hal ini terlihat pada pengerjaan siswa yang mendapat skor 2 pada soal nomor 1, skor 3 pada soal nomor 2, skor 2 pada soal nomor 3, dan skor 3 pada soal nomor 4. Siswa sudah mengerjakan soal SPLDV sesuai langkah-langkah, tapi ada soal yang pengerjaannya tidak sesuai dengan langkah-langkah dalam mengerjakan soal.

Dari kutipan wawancara siswa mampu mengerjakan soal dan menjelaskan cara pengerjaannya. Jadi kesimpulannya siswa menjawab dengan benar disertai dengan langkah-langkah seperti perintah pada soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A1 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang tinggi antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar auditorialnya yang mana ditunjukkan dengan siswa A1 mampu mengerjakan soal dan menjelaskan cara pengerjaannya.

b. Hasil Analisis Data Siswa Berkemampuan Sedang

Berdasarkan jawaban siswa A10, pada soal 1, 2, 3, 4 siswa mengerjakannya hamper benar namun jadi salah karena kurang tepat dalam penyelesaiannya dengan langkah-langkah hingga menghasilkan jawaban yang kurang tepat.

Dari kutipan wawancara siswa A10, siswa dapat menjelaskan cara pengerjaannya dalam jawaban soal walaupun langkah yang digunakan kurang tepat dengan hanya menuliskan hasil akhir dari pertanyaan soal yang diberikan. Jadi kesimpulannya siswa hanya mampu mengerjakan soal yang dianggap nya mudah, namun kurang lengkap dengan menuliskan langkah-langkah yang digunakan.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A10 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang sedang antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar auditorialnya yang mana ditunjukkan dengan siswa A10 dapat menjelaskan cara pengerjaannya dalam jawaban soal walaupun langkah yang digunakan kurang tepat dengan hanya menuliskan hasil akhir dari pertanyaan soal yang diberikan.

c. Hasil Analisis Data Siswa Berkemampuan Rendah

Berdasarkan jawaban siswa A22, pada soal siswa menjawab benar namun tidak dengan langkah-langkah penyelesaian. Sehingga mendapatkan skor yang rendah. Bukan langkah-langkah atau soal tidak diubah kedalam persamaan, jadi siswa tidak menjawab sesuai dengan indicator berpikir kritis auditorial.

Dari kutipan wawancara siswa kirang serius dalam menjawab dan bingung, siswa tidak bias mengerjakan soal dan tidak dapat menjelaskan cara mengerjaannya dengan benar karena bingung dan siswa tidak paham dengan maksud soal. Jadi kesimpulannya siswa tidak paham dengan perintah soal dan masih belum paham cara mengerjakan soal SPLDV.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A22 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang rendah antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar auditorialnya yang mana ditunjukkan dengan siswa A22 kurang serius dalam menjawab dan bingung, siswa tidak bias mengerjakan soal dan tidak dapat menjelaskan cara mengerjaannya dengan benar karena bingung dan siswa tidak paham dengan maksud soal.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Kinestetik

a. Hasil Analisis Data Siswa Berkemampuan tinggi

Berdasarkan jawaban siswa A6, pada soal nomor 1, 2, 3, 4 siswa dapat merespresentasikan jawabannya. Hal ini terlihat pada pengerjaannya yang mendapat skor 2 pada soal nomor 1, skor 2 pada soal nomor 2, skor 2 pada soal nomor 3, dan skor 3 pada soal nomor 4. Siswa juga dapat menuliskan jawaban soal SPLDV disertai dengan langkah-langkah hasil jawaban yang di peroleh.

Dari kutipan wawancara siswa A6, siswa dapat menjelaskan cara pengerjaannya dalam menjawab soal yaitu dengan langsung menuliskan langkah dan hasilnya berdasarkan apa yang ia pikirkan. Jadi kesimpulannya siswa memahami maksud dari soal tersebut dan dapat menjawab dengan tepat benar sesuai dengan perintah pada soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A6 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang tinggi antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar kinestetiknya yang mana ditunjukkan dengan siswa A6 dapat menjelaskan cara pengerjaannya dalam menjawab soal yaitu dengan langsung menuliskan langkah dan hasilnya berdasarkan apa yang ia pikirkan.

b. Hasil Analisis Data Siswa Berkemampuan Sedang

Berdasarkan jawaban siswa A11, siswa mengerjakan soal salah karena dilihat dari hasil siswa bukan penjumlahannya, tetapi hanya menuliskan hasil akhirnya saja tidak dengan langkah-langkahnya untuk mendapatkan hasil akhir soal.

Dari kutipan wawancara siswa dapat menjelaskan cara pengerjaannya dalam jawaban soal walaupun tidak menggunakan langkah-langkah dengan alasan kurang paham dengan soal yang diberikan. Jadi kesimpulannya siswa hanya bias mengerjakan soal namun kurang lengkap dengan langkah-langkah penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A11 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang sedang antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar kinestetiknya yang mana ditunjukkan dengan siswa A11 dapat menjelaskan cara pengerjaannya dalam jawaban soal walaupun tidak menggunakan langkah-langkah dengan alasan kurang paham dengan soal yang diberikan.

c. Hasil Analisis Data Siswa Berkemampuan Rendah

Berdasarkan hasil siswa A19, pada siswa menjawab soal dengan hasil yang salah karena siswa hanya menuliskan bentuk persamaan tetapi tidak dikerjakan hingga akhir sehingga jawabannya tidak tepat.

Dari hasil kutipan wawancara siswa tampak ragu dan bingung dalam menjawab, siswa tidak bias mengerjakan soal dan tau bahwa jawabannya salah, siswa tidak biasa menjelaskan cara pengerjaannya dengan benar. Jadi kesimpulannya siswa tidak bisa menjawab pertanyaan soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara kepada siswa A19 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejatinya terdapat pengaruh yang rendah antara kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar kinestetiknya yang mana ditunjukkan dengan siswa A19 tampak ragu dan bingung dalam menjawab, siswa tidak bias mengerjakan soal dan tau bahwa jawabannya salah, siswa tidak biasa menjelaskan cara pengerjaannya dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai kemampuan berpikir kritis pada materi sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan gaya belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah, dengan jumlah siswa 22 orang. Telah diketahui dari hasil tes dan hasil angket telah diketahui bahwa di kelas VIII SMP Negeri 1 Subah terdapat siswa-siswi dengan kategori gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda.

Terdapat 2 orang siswa memiliki kategori gaya belajar visual dengan berkemampuan tinggi, terdapat 6 orang siswa memiliki kategori gaya belajar auditorial berkemampuan tinggi, terdapat 1 orang siswa memiliki kategori gaya belajar kinestetik berkemampuan tinggi, terdapat 1 orang siswa memiliki kategori gaya belajar visual berkemampuan sedang, terdapat 4 orang siswa memiliki kategori gaya belajar auditorial berkemampuan sedang, terdapat 3 orang siswa memiliki kategori gaya belajar kinestetik berkemampuan sedang, terdapat 1 orang siswa memiliki kategori gaya belajar visual berkemampuan rendah, terdapat 2 orang siswa memiliki kategori gaya belajar auditorial berkemampuan rendah, terdapat 2 orang siswa memiliki kategori gaya belajar kinestetik berkemampuan rendah. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengambil

9 orang subjek yaitu 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar visual berkemampuan tinggi, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar auditorial berkemampuan tinggi, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik berkemampuan tinggi, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar visual berkemampuan sedang, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar auditorial berkemampuan sedang, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik berkemampuan sedang, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar visual berkemampuan rendah, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar auditorial berkemampuan rendah, 1 orang siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik berkemampuan rendah.

Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori gaya belajar visual berkemampuan tinggi siswa kode A4. Siswa dapat mempersentasikan jawabannya nomor 1, 2, 3, 4 pada berpikir kritis visual dengan baik, siswa dapat menjawab dengan benar serta langkah-langkah dan pada hasil wawancara siswa juga dapat menjelaskan dengan baik hasil pertanyaannya sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori gaya belajar auditorial tinggi siswa kode A1, siswa mampu menjawab pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4 dengan benar hanya saja sedikit kurang lengkap yaitu tidak menuliskan langkah-langkah dari masing – masing soal, dan pada hasil wawancara siswa dapat menjelaskan ulang cara ia mengerjakan soal, maka dari itu ia tidak menuliskan langkah-langkah pengerjaannya dari soal namun sebenarnya dia paham. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik berkemampuan tinggi siswa kode A6. Siswa mampu menjawab soal nomor 1, 2, 3, 4 dengan benar namun kurang lengkap dengan langkah-langkah perhitungannya baik hasil pengerjaannya. Namun pada hasil wawancaranya siswa mampu menjelaskan cara ia menjawab dengan benar karena ia sudah paham cara mengerjakannya.

Berdasarkan analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis dengan kategori gaya belajar visual sedang siswa dengan kode A14. Siswa dapat menjawab soal dengan baik sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis, namun sedikit kurang lengkap karena tidak menuliskan langkah-langkah yang terdapat pada jawaban serta kurang tepat menjawab soal sistem persamaan linear dua variabel, dan berdasarkan hasil wawancara siswa menjelaskan seperti itu dengan maksud agar cepat selesai, namun sebenarnya siswa itu sudah tahu dan paham maksud dari soal yang diberikan. Berdasarkan analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis dengan kategori gaya belajar auditorial sedang siswa dengan kode A10. Siswa sudah benar menjawab pertanyaan dari soal yang diberikan dan perhitungan yang tepat, namun pada hasil wawancara siswa juga telah menjelaskan dengan benar hasil pengerjaannya dengan langkah yang kurang tepat dan tidak menuliskan langkah-langkah jawabannya. Berdasarkan analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis dengan kategori gaya belajar kinestetik sedang dengan kode A11, siswa menjawab dengan benar dan perhitungannya pun sudah tepat, namun karena perhitungannya salah dan jawabannya salah. Karena berdasarkan hasil wawancara siswa menyebutkan agar cepat dalam pengerjaannya dan siswa dapat menjelaskan jawabannya dengan benar.

Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis dengan kategori gaya belajar visual rendah siswa kode A21. Siswa dapat menjawab soal dengan tidak tepat dan perhitungannya pun salah karena berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa tidak paham dengan soal, belum paham cara mengubah soal kedalam bentuk sederhana untuk menentukan nilai X dan Y. berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis dengan kategori gaya belajar auditorial rendah dengan kode siswa A22. Siswa tidak menjawab sesuai dengan perintah soal serta melakukan perhitungan masih kurang tepat, karena berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa tidak paham dengan maksud soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara, kemampuan berpikir kritis dengan kategori gaya belajar kinestetik

rendah dengan kode siswa A19. Siswa dapat menulis bentuk dengan benar namun salah dengan perhitungan dan tidak sesuai dengan prosedur langkah penyelesaian soal sistem persamaan linear dua variabel. Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa mengerjakan dengan terburu-buru dan tidak paham dengan soal.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa tidak memiliki pengaruh terhadap hasil pengerjaan siswa dalam menyelesaikan soal, karena dari penjelasan tersebut terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik memiliki peran penting bagi siswa dalam memahami penjelasan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Dengan demikian yang membuat siswa mampu menjelaskan soal dengan baik adalah pemahaman dan penguasaan materi yang dimiliki masing-masing siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam materi sistem persamaan linear dua variabel ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah adalah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar untuk setiap tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual pada materi SVLDV di SMP Negeri 1 Subah yaitu siswa dengan kode siswa A4, A14, dan A21 tergolong baik dalam indikator memfokuskan diri pada pertanyaan, siswa dapat menjawab soal yang diberikan dan pada indikator menganalisis dan menjelaskan pertanyaan, menjawab dan argument kurang dalam menjawab soal yang diberikan. Namun tergolong sangat baik pada siswa A4 berkemampuan tinggi, dan tergolong kurang pada siswa A14 berkemampuan sedang dan A21 berkemampuan rendah siswa dalam menjelaskan pertanyaan.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada materi SPLDV di SMP Negeri 1 Subah yaitu dengan kode siswa A1, A10, dan A22 tergolong baik dalam indikator memfokuskan diri pada pertanyaan dan menganalisis dan menjelaskan pertanyaan, menjawab argument dalam menjawab soal yang diberikan dan pada indikator merumuskan penjelasan, hipotesis dan kesimpulan kurang dalam menjawab soal yang diberikan, namun tergolong baik pada siswa A1 berkemampuan tinggi, dan tergolong sedang pada siswa A10 berkemampuan sedang, dan tergolong kurang pada siswa A22 berkemampuan rendah dalam menjelaskan materi SPLDV.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada materi SPLDV di SMP Negeri 1 Subah yaitu siswa dengan kode A6, A11, dan A19 tergolong baik dalam memfokuskan diri pada pertanyaan dalam menjawab pertanyaan pada soal yang diberikan, siswa tergolong kurang dalam menganalisis dan menjelaskan pertanyaan, menjawab dan argument, merumuskan penjelasan, hipotesis dan kesimpulan dalam menjawab pertanyaan soal yang diberikan, namun tergolong baik pada siswa A6 berkemampuan tinggi, dan tergolong sedang siswa A11 berkemampuan sedang, dan tergolong kurang pada siswa A19 berkemampuan rendah dalam menjawab materi SPLDV.

DAFTAR RUJUKAN

- Lambertus. 2009. Pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di SD. *Forum Kependidikan*. (28)2, 136-142.
- Prashign, B. 2007. *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenal Gaya Belajarnya*, Penerjemah: Nina Fauziah. Bandung: Kaifa.
- Ridwan, M. 2017. Profil kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gaya belajar. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2(2), 193-206.

- Rochaminah, S. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. Disertasi pada Pogram Doktor. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zulkarnaen, R., Hamidah, dan Sariningsih, R. 2012. Kemampuan dan disposisi berpikir logis, kritis, dan kreatif Matematik. *Jurnal Pengajaran MIPA*. 17 (1), 17-33.
- Syawahid, M. dan Putrawangsa, S. 2017. Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Tadris Matematika*. 10(2), 224-225.
- Wahyuni, Y. 2017. Identifikasi gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*. 10(2), 128-132.
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Medika Perkasa.